

COLLABORATIVE COMMUNICATION IN TALENT MAPPING OF CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS IN INCLUSION SCHOOL

KOMUNIKASI KOLABORATIF DALAM PEMETAAN BAKAT ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Satwika Pramesti Anindyawardhani^{1a}, Agoeng Noegroho², Agus Ganjar Runtiko³

¹ Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto Indonesia.

^a Korespondensi: Satwika Pramesti Anindyawardhani, E-mail: satwika.sfarm.apt@gmail.com

(Diterima: 17-12-2022; Ditelaah: 03-10-2022; Disetujui: 12-04-2023)

ABSTRACT

The talents of children with special needs (ABK) that are detected and developed can become life skills. In the future, it is these life skills that make ABK productive, independent and able to contribute to their social environment. However, it requires the support and collaboration of parents and schools in recognizing and stimulating children's talents. This study aims to describe the process of collaborative communication between inclusive schools and parents in mapping ABK talent at the Baturraden Nature School, Purwokerto. Research using case study method. Data collection techniques were carried out by observation, interviews and documentation. Data were analyzed using Miles and Huberman's model. The results of the study show that Baturraden Nature School builds collaborative communication with parents of ABK students through dialogue, building trust, commitment and sharing understanding. Collaborative communication is carried out interpersonally and in groups through various activities, school programs and the use of communication media. Collaborative communication plays an important role in mapping ABK student talents. In the process found inhibiting factors and obstacles in collaborating. These obstacles should be overcome with intense dialogue, changes in behavior and mutually agreed solutions.

Keywords: collaborative communication, inclusive, sekolah alam baturraden, special needs children, talent

ABSTRAK

Bakat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang terdeteksi dan dikembangkan dapat menjadi sebuah kecakapan hidup. Kelak kecakapan hidup inilah yang membuat ABK produktif, independen dan dapat berkontribusi dalam lingkungan sosialnya. Namun, hal itu membutuhkan dukungan dan kolaborasi orang tua dan sekolah dalam mengenali dan menstimulasi bakat anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses komunikasi kolaboratif antara sekolah inklusi dan orang tua dalam pemetaan bakat ABK di Sekolah Alam Baturraden, Purwokerto. Penelitian menggunakan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Alam Baturraden membangun komunikasi kolaboratif dengan orang tua siswa ABK melalui dialog, membangun kepercayaan, komitmen dan berbagi pemahaman. Komunikasi kolaboratif dilakukan secara

interpersonal dan kelompok melalui berbagai kegiatan, program sekolah dan pemanfaatan media komunikasi. Komunikasi kolaboratif berperan penting dalam pemetaan bakat siswa ABK. Dalam prosesnya ditemukan faktor penghambat dan rintangan dalam berkolaborasi. Hambatan tersebut sebaiknya diatasi dengan dialog secara intens, perubahan perilaku serta solusi yang disepakati bersama.

Kata Kunci : komunikasi kolaboratif, inklusi, sekolah alam baturraden, anak berkebutuhan khusus, bakat.

Anindawardhani. S. P., Noegroho, A., & Runtiko. A. G.. (2023). Komunikasi kolaboratif dalam pemetaan bakat anak kebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(1), 45- 57.

PENDAHULUAN

Pemetaan bakat anak menjadi langkah awal dalam membantu anak meraih masa depannya. Namun, banyak orang tua yang tidak mengenali bakat anaknya. Menurut Royani (2016) pemetaan bakat merupakan cara menilai dan menggali bakat (karakteristik produktif) dan potensi kekuatan diri. Bakat mengacu pada kemampuan bawaan anak yang dikembangkan dalam aktivitas yang disukai anak, dianggap penting sehingga seluruh energinya dapat dicurahkan untuk melakukan aktivitas tersebut (Nijs, Gallardo, Dries, & Sels, 2014). Kemampuan ini yang menjadikan anak tampil sangat baik pada aktivitas tersebut dibandingkan anak yang lain. Karena dipengaruhi oleh faktor genetik, maka bakat bersifat unik. Oleh karena itu orang tua harus memahami sifat-sifat bakat anak dengan nilai-nilai dan fungsinya.

Salah satu langkah konkret untuk pemetaan bakat anak ialah dengan memperkenalkan berbagai macam kegiatan kepada anak. Anak difasilitasi dengan uji coba minat dan bakat untuk melihat bakat dan konsistensinya terhadap suatu bidang yang diminati. Dengan mengenali bakat anak, arahan dan bimbingan yang tepat dan sesuai dapat diberikan oleh orang tua (Heryani, Hudaya, & Kumala, 2018). Menurut Ellen Winner, seorang ahli di bidang kreativitas dan anak berbakat, ciri anak berbakat diantaranya memiliki kesadaran dan keinginan untuk

belajar dan bersemangat untuk menguasai bidang yang dipelajari (Santrock, 2008).

Hasil survey *Babyologist* pada bulan Juni 2022 yang dilakukan secara daring kepada ribuan orang tua di Indonesia sebagai responden menunjukkan sebanyak 41% anak belum dikenali potensi, minat dan bakatnya oleh orang tua (Kartika, 2022). Terlebih bagi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus yang dalam penelitian ini selanjutnya akan disebut dengan ABK. Padahal Anak berkebutuhan khusus dapat mandiri dan berhasil hidupnya jika bakat yang dimiliki dapat dioptimalkan (Safar, 2016).

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak-anak yang berbeda secara signifikan pada sejumlah dimensi yang penting bagi fungsi manusia serta terhambat secara fisik, kognitif, psikis, dan sosial untuk tercapainya tujuan/kebutuhan dan potensi maksimalnya. Yang termasuk ABK antara lain cacat fisik, tunanetra, tunarungu, tunawicara, keterbelakangan mental, dan gangguan emosi (Mangunsong, 2014). Anak berkebutuhan khusus dianggap memiliki keterbatasan yang menjadi hambatan untuk meraih kesuksesan.

Anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasannya dipandang tidak berguna dan tidak dapat melakukan apapun. Ketidakyakinan orang tua terhadap potensi anak juga berdampak pada sulitnya membangun kepercayaan diri anak (Normasari, Fitriawanati, & Rofiah, 2021). Alih-alih mengenali dan mengembangkan potensi kekuatan yang dimiliki anak, yang banyak terjadi justru

keluarga dengan ABK terkungkung mengatasi keterbatasan anaknya. Keluarga lebih senang mengasuh ABK di rumah dan mengucilkannya dari dunia luar daripada memberikan pendidikan di sekolah (Sharma & Michael, 2017).

Wawasan orang tua terkait pemberdayaan diri sebagai bekal dalam pengembangan potensi ABK juga terbatas. Permasalahan lainnya adalah kendala waktu dan biaya untuk memfasilitasi anaknya untuk mendapatkan pendidikan khusus (Normasari, Fitriawati, & Rofiah, 2021). Akibatnya, banyak potensi bakat ABK yang terabaikan.

Padahal jika bakat anak dideteksi dan dikembangkan maka akan menjadi sebuah kecakapan hidup. Ketika dewasa kelak, kecakapan hidup inilah yang dapat membuat anak hidup mandiri (Safar, 2016). Meski dalam prosesnya, mendidik ABK bukanlah hal yang mudah (Nuryani, Hadisiwi, & El Karimah, 2016). Berbagai hambatan akan ditemukan. Seperti kendala dalam berkomunikasi karena ketidakmampuan mendengar yang berakibat pada gangguan berbicara anak tunarungu yang menjadi tantangan bagi orang tua maupun sekolah dalam pengembangan potensi yang dimiliki anak (Supena & Iskandar, 2021).

Sekolah memiliki peran dalam membantu orang tua meng*capture*, menstimulasi dan mengarahkan bakat dan potensi anak. Sekolah Alam Baturraden (SABar) Purwokerto merupakan lembaga pendidikan dengan model pembelajaran *experiential learning*. Di SABar anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan *creative thinking*, bakat serta potensinya (Safar, 2016). Sekolah alam menghargai kecerdasan majemuk (*multiple intelegent*) dan ragam kecenderungan gaya belajar anak. Macam gaya belajar anak diantaranya auditori, visual dan kinestetik (Saadati & Sadli, 2019).

Sistem pembelajaran di Sekolah Alam Baturraden mengakomodasi kebutuhan setiap anak tanpa diskriminasi, termasuk ABK. Anak berkebutuhan khusus dapat belajar di lingkungan yang sama dengan teman sebayanya. Pendidikan yang bermutu juga dapat diakses oleh ABK sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Pendidikan ini dikenal sebagai pendidikan inklusi (Sari, 2016).

Sekolah inklusi merupakan sekolah dengan fasilitas layanan pendidikan yang disesuaikan kompetensi dan kebutuhan masing-masing anak. Sekolah inklusi memfasilitasi semua anak tanpa melihat kondisi fisik, sosial-emosional, intelektual, linguistik dan juga kondisi lainnya (Tarmansyah, 2012; Fajra dkk, 2020). Menurut ahli pendidikan, ABK dengan tingkatan hambatan ringan serta sedang dapat mengikuti pendidikan inklusi di sekolah reguler (Fajra, Jalinus, Jama & Dakhi, 2020). Layanan pendidikan inklusi ini harus memenuhi persyaratan antara lain: 1) Sekolah memiliki siswa ABK, 2) Masyarakat sekolah mendukung, 3) Kurikulum dinamis, 4) Ragam pembelajaran, 5) Terdapat guru kelas dan guru spesial, 6) Teknik penilaian yang dimodifikasi, dan 7) Sistem tidak naik kelas tidak digunakan (Skjorten, 2001).

Sekolah inklusi menjadi alternatif model pendidikan yang diharapkan mampu membuat ABK mengembangkan potensinya tanpa merasa termaginalkan (Ilahi, 2013). Kurikulum di sekolah inklusi dikembangkan sesuai dengan kebutuhan perseorangan ABK (Kadir, 2015). Ragam perbedaan seperti gaya belajar, potensi, minat dan bakat anak diakomodasi dan difasilitasi sekolah. Anak dapat mengekspresikan dirinya serta mengembangkan minat dan bakatnya (Ilahi, 2012).

Dalam pelaksanaannya, keberhasilan pendidikan untuk ABK membutuhkan kolaborasi antara keluarga dan sekolah (Syarifudin & Widiastuti, 2015). Dalam

rangka untuk mencapai tujuan bersama, yakni ABK produktif dan mandiri sesuai dengan potensi bakat yang dimilikinya maka perlu dibangun komunikasi dan interaksi oleh banyak pihak secara bersama-sama. Patel, Pettitt dan Wilson (2012) mendefinisikannya sebagai komunikasi kolaboratif (*collaborative communication*).

Kolaborasi memiliki 8 (delapan) karakteristik, antara lain: 1). Tidak dibatasinya partisipan. 2). Partisipan bertanggung jawab akan tercapainya tujuan bersama. 3). Adanya tujuan. 4). Terdapat masalah yang terdefinisi. 5). Partisipan yang saling mendidik. 6). Adanya berbagai pilihan yang diidentifikasi dan diuji. 7). Partisipan yang terlibat ambil bagian dalam implementasi solusi, dan 8). Perkembangan situasi yang selalu diketahui oleh partisipan (Carpenter, 2009).

Proses kolaboratif diidentifikasi oleh Anshell dan Gash (2008) sebagai siklus yang meliputi: dialog tatap muka, membangun kepercayaan, komitmen terhadap proses, berbagi pemahaman, dan hasil sementara. Dialog tatap muka (*face to face dialogue*) adalah suatu negosiasi dengan keyakinan yang baik. Kepercayaan (*trust-building*) dan komitmen terhadap proses (*commitment to process*) akan terbangun melalui dialog. Komitmen yang dibangun diperlihatkan dengan adanya keterbukaan, saling ketergantungan, dan rasa memiliki terhadap proses. Dengan adanya misi yang jelas dan pemahaman yang sama terhadap masalah maka berbagi pemahaman (*shared understanding*) dapat dilakukan, kemudian nilai-nilai bersama akan dapat diidentifikasi (*intermediate outcomes*) (Anshell & Gash, 2008).

Dalam komunikasi kolaboratif, tiap individu memiliki peran dalam mengambil keputusan, saling mengetahui kelemahan dan kekuatan masing-masing serta berkontribusi sesuai kecakapannya untuk mengoptimalkan bakat anak (McCarthy, et al., 2011). Keyakinan akan pentingnya

kolaborasi, komitmen bersama dalam menciptakan hubungan baik, konsisten dan berkelanjutan akan mewujudkan hubungan kerja sama yang baik dalam upaya pengembangan bakat dan potensi anak (Minke, Sheridan, Kim, Ryoo, & Koziol, 2014).

Dari studi pendahuluan diketahui bahwa Sekolah Alam Baturraden melibatkan peran aktif orang tua dalam proses pembelajaran anak. Sekolah menjadi mitra bagi orang tua dalam mendidik anak. Oleh karena itu kolaborasi sekolah dan orang tua menjadi keharusan dalam pengembangan potensi bakat anak.

Sekolah Alam Baturraden merancang program-program dan kegiatan-kegiatan yang melibatkan dukungan serta partisipasi aktif orang tua. Komunikasi antara orang tua dan sekolah juga terus dijalin, baik komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok karena tanpa adanya komunikasi maka kolaborasi dalam pengembangan potensi anak tidak akan terwujud.

Pengembangan potensi ABK kurang maksimal tanpa adanya kolaborasi di lingkungan sosialnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yuniatari dan Na'imah (2021) yang hanya berfokus pada peran salah satu pihak yakni peran guru dalam mengembangkan minat dan bakat ABK di lembaga inklusi. Begitu pula penelitian lainnya tentang upaya pengembangan bakat renang pada anak down sindrom yang dilakukan orang tua (Fani & Zulmietri, 2021). Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, tulisan ini lebih memfokuskan pada kolaborasi yang dibangun oleh keluarga dan sekolah inklusi dalam pemetaan bakat ABK.

Sifat-sifat bakat anak dengan nilai-nilai dan fungsinya penting untuk dikenali dan dipahami oleh orang tua dan guru. Dengan memetakan bakat anak maka akan lebih mudah dan tepat dalam membimbing, mengarahkan dan menstimulus anak. Sehingga anak akan berkembang sesuai

bakatnya (Heryani, Hudaya, & Kumala, 2018).

Sekolah Alam Baturraden dengan pendidikan inklusinya menerapkan pendekatan dan metode yang beragam atau bervariasi sesuai kebutuhan dan potensi anak. Pendidikan inklusi juga berfokus pada kelebihan dan potensi yang dimiliki anak, bukan pada keterbatasan ataupun kekurangan anak (Ilahi, 2013). Praktik inilah yang berpeluang memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memantik bakat ABK.

Di Sekolah Alam Baturraden, ABK mendapatkan perlakuan yang adil, memperoleh dukungan dan kesempatan mengembangkan bakatnya. Bakat yang terasah dengan baik akan mempermudah anak menemukan peran dalam kehidupannya serta memberikan arah hidup (Santoso, 2018). Anak akan memiliki bekal yang cukup dalam menghadapi tantangan hidupnya. Kecakapan hidup ini akan meningkatkan kepercayaan diri ABK tentang apa yang akan dilakukan dalam kehidupannya (Sefrina, 2013).

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses komunikasi kolaboratif di lingkungan sosial ABK dalam pemetaan bakatnya. Umumnya komunikasi kolaboratif diterapkan dalam bidang pembangunan. Tidak dalam konteks pendidikan. Apalagi pendidikan bagi ABK. Sekolah Alam Baturraden dengan penerapan komunikasi kolaboratif antara sekolah inklusi dan orang tua dalam pengembangan bakat ABK, menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian di Sekolah Alam Baturraden (SABar) Kota Purwokerto. Lokasi ini dipilih karena SABar merupakan sekolah inklusi dan menjadi *pilot project* atau sekolah alam percontohan di Indonesia (Fauzi, 2018). Teknik

pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati sistem pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, kegiatan terkait pengembangan minat bakat anak dan program sekolah yang melibatkan orang tua. Pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-dept interview*). Wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi dan seluk beluk suatu hal (Sudaryono, 2019). Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan sesuai dengan kriteria informan, mereka yang dianggap mengetahui dan memahami kegiatan tersebut (Rahmat & Ibrahim, 2017). Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yakni kepala sekolah, 1 orang fasilitator kelas dan 3 orang tua siswa tunarungu. Pemilihan informan didasari oleh penguasaan informasi secara teknis dan detail tentang kegiatan pembelajaran, kolaborasi orang tua dan fasilitator serta minimal telah 3 tahun bergabung dengan Sekolah Alam Baturraden. Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data dan fakta mengenai pemetaan bakat anak berkebutuhan khusus di SABar. Jenis dokumen yang digunakan dalam penelitian adalah portofolio dan *progress report* bakat anak. Lebih lanjut, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan model analisis Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1992) melalui tahapan reduksi data, data *display*, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi (Yusuf, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan bakat siswa ABK di Sekolah Alam Baturraden dilakukan dengan melakukan observasi pada setiap aktivitas yang dilakukan anak. Observasi bakat (*talent observation*) dilakukan untuk membaca bakat anak usia sekolah dasar

(Putra, 2022). Observasi bakat yang digunakan diturunkan dari metode *talents mapping*, seperti yang dikembangkan Andry Fadriya (2019).

Menurut kepala SD Alam Baturraden, "Pemetaan bakat siswa dilakukan dengan observasi terhadap sifat dan peran produktif anak saat mengikuti ragam kegiatan dan program yang diselenggarakan sekolah. Fasilitasi dengan ragam kegiatan ini akan membantu orang tua dan fasilitator sekolah dalam penemuan potensi dan bakat anak. Bakat dominan dideteksi pada kegiatan yang disenangi, anak dapat menguasai dengan mudah, dengan hasil yang bagus dan bermanfaat." Pemetaan bakat dapat mengungkap bakat terpendam anak sehingga fokus orang tua tidak hanya pada kelemahannya saja.

Sekolah Alam Baturraden mengembangkan kurikulum *talent* dan *lifeskill* untuk *capture* serta mengarahkan pengembangan bakat siswa melalui ragam kegiatan. Berbagai program yang diadakan antara lain program *personal project*, *class project*, *talent day*, dan *market day*. Bidang seni dan kreativitas juga tak luput dari perhatian. Pengembangannya dilakukan melalui kegiatan seni baca Al-Qur'an, seni literasi, seni berbicara, seni musik, seni tari, seni pertunjukan, seni rupa, dan seni gambar (Safar, 2016). Program *talent day* juga diselenggarakan untuk memfasilitasi pengembangan bakat siswa dengan memberikan kesempatan siswa untuk memilih, melatih dan menunjukkan bakatnya pada kegiatan tersebut.

Sekolah Alam Baturraden (SABar) memfasilitasi program-program yang sesuai minat dan bakat anak sehingga dapat mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi, mendalami bakatnya dan menstimulasi kreatifitas siswa serta membantu pengembangan diri siswa termasuk siswa ABK (Safar, 2016; Saadati & Sadli, 2019). Sekolah alam merupakan salah satu sekolah inklusi yang

memberikan layanan pembelajaran individu (*individualized educational program*) kepada siswanya. Setiap rencana pengajaran dirancang untuk mengakomodasi keunikan setiap siswa. Fasilitator menghargai keunikan dan memperhatikan keseharian setiap anak seperti cara bermain, cara berbicara, cara bersikap dll. Layanan yang berbeda di sekolah akan optimal jika disesuaikan potensi dan bakat anak (Syaifudin & Widiastuti, 2015). Oleh karenanya, pemetaan bakat siswa penting dilakukan untuk pengembangan diri anak.

Kegiatan *capture* bakat anak dilakukan oleh fasilitator SABar dengan melakukan observasi aktivitas anak selama di sekolah. Anak berinteraksi langsung dengan objek pembelajaran di setiap aktivitasnya. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan berupa kegiatan observasi, eksplorasi dan eksperimen (Suhendi & Septriana, 2012). Ketiga aktivitas tersebut dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak yang akan berguna dalam kehidupannya kelak.

Berbagai program diselenggarakan untuk mencapai tujuan pembelajaran sekaligus mengamati potensi yang dimiliki setiap siswa. Menurut fasilitator kelas, "Fasil bersama *shadow teacher* mengamati bagaimana respon anak terhadap aktivitas yang dilakukan, lewat ekspresi, sikap, pernyataan diri, antusiasme dan konsistensi anak dalam melakukan aktivitas tertentu. Fasilitator juga memberi penilaian terhadap kegiatan yang disenangi (*enjoy*), dapat dikuasai dengan mudah (*easy*), hasil yang bagus (*excellent*) dan bermanfaat (*earn*) atau dikenal dengan *4E-Activities*."

Pemetaan bakat ini tak cukup hanya dilakukan saat anak berada di sekolah. Oleh karena itu Sekolah Alam Baturraden membangun kerja sama dengan orang dalam mengamati aktivitas dan menstimulus potensi anak. Kerja sama tersebut didasari komunikasi antara guru atau yang di Sekolah Alam Baturraden

disebut sebagai fasilitator dengan orang tua siswa. Keduanya menjalin komunikasi yang efektif. Proses kerja sama berlangsung baik karena terjadi dialog dan partisipasi di dalamnya. Dengan berorientasi kepada tercapainya tujuan bersama maka proses dialog dan partisipasi ini terangkum dalam suatu proses kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua siswa ABK.

Terdapat sejumlah nilai yang menjadi dasar bagi fasilitator dan orang tua dalam berkolaborasi. Menurut Djumara (2008), nilai-nilai dasar dalam mengembangkan hubungan dengan konsep kolaborasi antara lain: saling menghormati (*respect for people*), penghargaan dan integritas (*honor and integrity*), rasa memiliki dan bersekutu (*ownership and alignment*), kesepakatan (*consensus*), rasa tanggung jawab (*responsibility*), saling percaya (*trust-based relationship*), serta pengakuan dan pertumbuhan (*recognition and growth*). Ketujuh nilai dasar (*the seven core values*) tersebut menjadi pegangan bagi fasilitator dan orang tua untuk mencapai tujuan bersama.

Saat berkolaborasi, fasilitator dan orang tua saling menerima berbagai perspektif dan menghargai perbedaan. Komunikasi terbuka menjadi kunci untuk membangun kesepakatan. Kedua belah pihak saling mendengarkan pendapat dan saran serta bersikap penuh perhatian dan hormat dalam merespon satu sama lain. Baik fasilitator maupun orang tua siswa berkomunikasi dengan saling mengungkapkan pendapat, saling mendengarkan dan menghargai. Tak hanya saling mendengar dan berkomunikasi secara verbal, terbentuknya kolaborasi efektif antara fasilitator dan orang tua juga didukung kemampuan nonverbal, seperti memahami bahasa tubuh dan nada bicara. Saat berkolaborasi, kecerdasan emosional juga sangat penting. Permasalahan dalam proses kolaborasi bukan tidak mungkin terjadi, karenanya fasilitator maupun

orang tua berusaha saling berempati, tidak mudah tersinggung, memiliki energi yang positif, peka terhadap perubahan mood dan saling memotivasi. Fasilitator mampu berempati karena memiliki informasi terkait kondisi orang tua siswa. Ketersediaan untuk berada di posisi orang lain inilah yang menciptakan kenyamanan dalam berkomunikasi (Triwardhani, Trigartanti, Rachmawati, & Putra, 2020).

Beberapa prasyarat yang harus terpenuhi agar terjadi proses kolaboratif antara lain : 1) Sekolah dan orang tua yang berpartisipasi. 2) Terdapat rasa saling menghormati dan tidak ada dominasi salah satu pihak. 3) adanya kemampuan berkomunikasi, substansi yang dipahami dan orientasi untuk mewujudkan tujuan bersama (Sufianti, 2013).

Proses kolaboratif antara fasilitator Sekolah Alam Baturraden dan orang tua dilakukan melalui aktivitas dialog. Fasilitator dan orang tua adalah mitra yang mengupayakan hal yang sama yakni mengembangkan bakat yang dimiliki ABK. Kemitraan terjadi karena orang tua dan fasilitator saling menghormati posisi masing-masing dan menempatkan dirinya setara. Sehingga dapat terjadi dialog yang dibutuhkan dalam berkolaborasi. Orang tua dan fasilitator juga menyatukan visi terkait pendidikan anak. Dalam implementasinya, banyak tugas yang harus dipenuhi agar visi tersebut tercapai. Maka komunikasi yang kontinyu antar kedua belah pihak menjadi kebutuhan yang tak terelakkan.

Sebagai sarana komunikasi, fasilitator dan orang tua siswa ABK memanfaatkan media sosial maupun pertemuan tatap muka, seperti rapat, sekolah orang tua, sesi konsultasi bersama fasilitator dan *progress report*. Rapat orang tua siswa dilaksanakan di setiap awal tahun ajaran baru. Fasilitator akan memberikan informasi terkait agenda pembelajaran dan program sekolah. Orang tua dapat memberikan saran yang konstruktif serta ide-ide inovatif untuk program-program yang dirancang sekolah.

Komunikasi pihak sekolah dan orang tua juga dijalin melalui kegiatan Sekolah Orang Tua (SOT). Program SOT ini diselenggarakan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua sehingga sekolah dan orang tua siswa dapat mewujudkan kolaborasi yang baik. Selain sebagai wadah berkomunikasi, Program SOT juga bertujuan untuk mengedukasi dan membekali orang tua dengan ilmu *parenting*. Upaya untuk terus memperbarui wawasan dan pengetahuan penting untuk dilakukan. Karena seringkali ketidaksepakatan ketika berdialog terjadi karena kurangnya pengetahuan. Oleh karena itu tak hanya pengetahuan orang tua yang diupdate namun juga kapasitas fasilitator juga terus ditingkatkan. Melalui kegiatan pelatihan dan *upgrading* fasilitator, SABar meningkatkan kompetensi para fasilitatornya.

Selain itu, menurut orang tua siswa ABK, "Sekolah memberi layanan konsultasi dengan fasilitator untuk mengevaluasi perkembangan dan capaian kemampuan anak. Fasilitator dan orang tua berdiskusi terkait permasalahan, kendala yang dihadapi anak maupun kelebihan anak. Serta bertukar informasi tentang karakter dan aktivitas anak untuk menyelaraskan pola pengasuhan di rumah dengan pendidikan dan nilai-nilai yang tanamkan fasilitator di sekolah."

Komunikasi yang dijalin tak terlepas dari kesan positif yang dibangun fasilitator dan orang tua sehingga orang tua mempersepsi fasilitator dengan baik, begitu pula sebaliknya. Persepsi akan berpengaruh terhadap pihak yang diajak berkomunikasi. Penyampaian pesan bergantung bagaimana penerima pesan memiliki persepsi terhadap pengirim pesan, apakah akan mengikuti atau tidak. Selain itu juga bergantung pada seberapa dalam dapat memahami pihak yang diajak berkomunikasi (DeVito, 2012).

Sementara komunikasi melalui media sosial dilakukan dengan aplikasi

whatsapp, facebook, instagram dan youtube. Aplikasi meeting online seperti zoom meeting juga dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi ketika kondisi tidak memungkinkan untuk diselenggarakannya pertemuan tatap muka.

Aplikasi whatsapp dimanfaatkan sebagai media komunikasi dan penghubung harian fasilitator dan orang tua karena fitur yang dimilikinya tidak hanya dapat digunakan untuk mengirim pesan teks tetapi juga gambar, video, dan suara. Dengan aplikasi ini, orang tua memperoleh informasi aktivitas dan pencapaian anak di sekolah. Fitur broadcast dan grup chat juga dalam aplikasi whatsapp juga dapat dimanfaatkan untuk mengirim informasi secara mudah, cepat dan serentak kepada semua anggota grup serta media untuk berdiskusi saat dialog tatap muka tidak dapat dilakukan (Fitri, 2019).

Facebook dan instagram dimanfaatkan oleh pihak sekolah sebagai sarana komunikasi dan dokumentasi kegiatan dan aktivitas siswa di sekolah. Sebagai media sosial terpopuler dan paling sering digunakan nomor dua dan tiga di Indonesia, facebook dan instagram dapat juga dimanfaatkan untuk promosi dan *branding* sekolah (Tran, 2022; Fauzia & Persada, 2020). Sedangkan aplikasi zoom meeting biasanya dimanfaatkan untuk kegiatan Sekolah Orang Tua (SOT) jika narasumbernya berasal dari luar Kota Purwokerto dan tidak memungkinkan untuk dihadirkan secara langsung.

Komunikasi orang tua dan fasilitator SABar dilakukan secara interpersonal maupun komunikasi kelompok. Komunikasi interpersonal dilakukan terkait layanan pembelajaran individu (*individualized educational program*) yang diberikan SABar kepada siswanya. Setiap rencana pengajaran dirancang untuk mengakomodasi keunikan setiap siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan konsultasi atau *personal chat* karena substansi yang akan dikomunikasikan kepada setiap wali

siswa juga berbeda. Hal ini juga dilakukan demi kenyamanan wali siswa jika terdapat hal yang tidak ingin dibagikan dalam forum.

Komunikasi juga dibangun melalui *progress report* setiap semesternya. Menurut hasil wawancara dengan orang tua siswa ABK, "Fasilitator dan orang tua saling memberikan informasi dan evaluasi terkait perkembangan anak. Fasilitator melaporkan kepada orang tua hasil observasi potensi dan bakat yang muncul dalam satu semester dan dituangkan dalam rapat bakat siswa." Dari hasil observasi fasilitator menemukan fakta-fakta yang menjadi rekomendasi tahap perkembangannya. Selain itu, fasilitator juga dapat memetakan bakat siswa ABK.

Pertemuan tatap muka para orang tua juga menjadi agenda rutin di Sekolah Alam Baturraden. Selain program sekolah orang tua, sekolah juga intens membagikan informasi, edukasi, motivasi dan membuka kesempatan berdialog dengan orang tua baik melalui berbagai forum pertemuan maupun melalui fitur WhatsApp group. Dengan adanya kesamaan kepentingan, saling jujur, dengan tidak saling mencari kelemahan maka komunikasi kolaboratif dapat diupayakan.

Kolaborasi fasilitator dan orang tua juga dibangun dengan kerja sama sehingga menumbuhkan kepercayaan (*trust*), atau sebaliknya, *trust* dapat meningkatkan kerja sama dan akan membangun tingkat-tingkat kepercayaan yang semakin tinggi. Situasi defensif akan terjadi saat tingkat kerja sama rendah sehingga tingkat kepercayaan juga rendah. Pada tahap selanjutnya saat kerja sama meningkat dan rasa saling menghargai (*mutual respect*) mulai tumbuh maka akan menumbuhkan saling percaya (*mutual trust*) hingga akhirnya dapat tercapai tujuan bersama (Covey, 1997).

Kepercayaan yang dibangun membutuhkan proses yang memakan waktu dan memerlukan komitmen untuk mencapai sinergi antara fasilitator dan

orang tua. Upaya yang dilakukan Sekolah Alam Baturraden untuk memperkuat kepercayaan orang tua adalah dengan membangun *school branding* yang baik melalui mempresentasikan berbagai program yang telah dibuat dan membuat dokumentasi lengkap kegiatan sekolah seperti foto dan video dan diperlihatkan kepada orang tua melalui whatsapp group orang tua. Sekolah Alam Baturraden juga berusaha menciptakan lingkungan sekolah yang aman seperti adanya petugas keamanan sekolah, alat keamanan pendukung, serta sistem komunikasi untuk meminimalisir risiko seperti status anak di sekolah dan identitas penjemput anak. Pengelolaan media sosial sekolah dengan konten yang berkualitas, edukatif dan menggambarkan keunggulan sekolah juga berperan dalam membangun kepercayaan orang tua terhadap sekolah. Interaksi orang tua dan pihak sekolah semakin meningkat dengan komunikasi yang dibangun dua arah. Komunikasi efektif ini menjadi penting untuk membangun kepercayaan dalam proses kolaborasi.

Proses kolaborasi juga memerlukan komitmen yang disepakati bersama. Hasrat yang kuat diperlukan untuk mencapai tujuan. Orang tua siswa Sekolah Alam Baturraden memerankan diri sebagai pendidik utama. Orang tua siswa berkomitmen dan memiliki loyalitas terhadap anak dengan tidak menyerahkan tanggung jawab pendidikan pada sekolah. Orang tua berperan sebagai penanggung jawab dalam perkembangan dan masa depan anak. Adapun fasilitator sebagai orang yang berkompeten dalam pelaksanaan tugas mendidik dan mengajar sesuai kurikulum sekolah. Komitmen menjadi piranti untuk menetapkan tanggung jawab masing-masing pihak untuk melaksanakan tugasnya yang meliputi kepercayaan orang tua dan fasilitator mengenai manfaat yang diperoleh dengan bekerja sama dan kepercayaan terhadap manfaat yang

diperoleh melalui proses saling belajar atau berbagi pemahaman.

Saling berbagi pemahaman (*shared understanding*) juga menjadi bagian dari proses kolaborasi. Orang tua dan fasilitator Sekolah Alam Baturraden mengkolaborasikan wawasan yang mereka miliki, sehingga menjadi himpunan kompetensi dan pengalaman yang bermanfaat dalam pengembangan potensi siswa ABK. Dengan perbedaan latar belakang, kemampuan dan pengalaman yang berbeda akan menghasilkan kekuatan yang bermanfaat dalam pengembangan potensi ABK.

Sekolah Alam Baturraden merancang program-program yang melibatkan dukungan dan partisipasi aktif orang tua dalam proses pembelajarannya, seperti *work with family* yakni project yang dikerjakan siswa bersama orang tua, *family day*, *fathering camp*, festival budaya dll. Sekolah Alam Baturraden juga memberikan ruang untuk orang tua terlibat dalam aktivitas pembelajaran anak. Orang tua berkesempatan untuk menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa. Seperti partisipasi mengajar atau berbagi pengalaman positif orang tua dengan berbagai latar belakang profesi. Kegiatan ini memunculkan rasa ikut bertanggung jawab atas keberhasilan pembelajaran di sekolah. Sehingga sikap menuntut dan pelimpahan tanggung jawab pendidikan ke sekolah dapat dihindari. Kerja sama orang tua dan sekolah akan berdampak positif bagi dunia pendidikan.

Dalam praktiknya, proses kolaborasi tidak mudah dilakukan, terdapat faktor penghambat dan rintangan berkolaborasi yang dihadapi yaitu: 1). Orang tua atau fasilitator yang kurang proaktif dan kurang maksimal dalam pengembangan bakat anak. Dapat disebabkan tuntutan pekerjaan sehingga waktu yang dimiliki orang tua terbatas. Selain itu, tidak semua orang tua mau berpartisipasi dalam program yang diselenggarakan sekolah.

Padahal program tersebut dirancang sebagai bagian pembelajaran siswa. Dapat pula dikarenakan *skill* fasilitator dalam pemetaan bakat siswa masih kurang. Juga pendapat fasilitator yang menyatakan ABK usia sekolah dasar belum memiliki pemahaman dan kemandirian yang matang sehingga bakat anak belum optimal untuk dikembangkan. 2). Orang tua enggan menerima solusi/saran yang diberikan pihak sekolah. Orang tua yang belum maksimal dalam melaksanakan perannya namun mengabaikan atau tidak menindaklanjuti saran yang diberikan sekolah akan menghambat proses kolaborasi dalam pengembangan bakat siswa. Hal ini juga dapat disebabkan kurangnya wawasan dan ketrampilan *parenting* dari orang tua. 3). Perbedaan pendapat, pandangan, prioritas dan ukuran keberhasilan antara pihak sekolah dan orang tua. 4). Gagalnya proses *shared vision*. Tujuan bersama (*common vision*) yang disepakati dianggap lebih menguntungkan salah satu pihak.

KESIMPULAN

Sekolah Alam Baturraden dan orang tua siswa ABK membangun komunikasi kolaboratif dalam pemetaan bakat anak. Pemetaan bakat dilakukan melalui observasi bakat pada ragam kegiatan anak. Komunikasi kolaboratif dilakukan secara interpersonal maupun kelompok melalui dialog, membangun kepercayaan, komitmen dan berbagi pemahaman dengan memanfaatkan berbagai kegiatan dan media. Kolaborasi sekolah dan orang tua berperan penting dalam pemetaan dan pengembangan bakat ABK. Meskipun terdapat faktor penghambat dalam berkolaborasi, namun dapat diatasi dengan dialog secara intens sehingga diperoleh peningkatan kesadaran, perubahan perilaku serta solusi yang disepakati bersama.

Penelitian ini dapat memberi sumbangan konseptual akan urgensi komunikasi kolaboratif di lingkungan sosial ABK dalam pemetaan dan pengembangan bakatnya. Secara praktis, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dalam proses kolaborasi dibidang pendidikan. Penerapan model komunikasi antara orang tua dan sekolah serta praktik pemetaan bakat anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshell, C., & Gash. (2008). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Publik Administration Research and Theory*, 18, 543-571.
- Carpenter, M. A., Sanders, W. M., & Gerard. (2009). *Strategic Management: A Dynamic Prespective* (2 ed.). New Jersey: Pearson Printice Hall.
- Covey, S. (1997). *The Seven Habits of Highly Effective People*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- DeVito, J. A. (2012). *The Interpersonal Communication Book* (13th ed.). New York: Pearson.
- Djumara, N. (2008). *Modul 4 Pengembangan Budaya Kerja Aparatur, Diklat Teknis Manajemen Sumber Daya Manusia Pegawai Negeri Sipil (Human Resource Management)*. Jakarta : Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Fadjria, A. (2019). *Talent Observation* (1st ed.). Depok: Tosca Jaya Indonesia.
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51-63.
- Fani, N., & Zulmietri. (2021). Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Bakat Anak Down Sindrom di Bidang Renang Tingkat Nasional di Yayasan Karya Inspirasi Mandiri. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 9(1), 129-136.
- Fauzi , F. (2018). Pembentukan dan Transformasi Core Values di Sekolah Alam. *Jurnal Ilmiah Visi*, 13(1), 17-27.
- Fauzia, L. V., & Persada, A. G. (2020). Rekonstruksi Media Sosial Instagram sebagai Upaya Re-Branding Komunitas Kantong Pintar. *Automata*. Retrieved from <https://journal.uui.ac.id/AUTOMATA/article/view/15519>
- Fitri, N. L. (2019). Pemanfaatan Grup Whatsapp sebagai Media Informasi Proses Belajar Anak di KB Permata Bunda. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 3(2), 151-166.
- Heryani, R. D., Hudaya, A., & Kumala , I. (2018). Pemetaan Potensi Unggul Anak Usia Dini TK Tunas Kejaksaan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(3), 287-294.
- Ilahi, M. T. (2012). *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Maguwoharjo: Ar-Ruzz Media.
- Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*. Maguwoharjo: Ar-Ruzz Media.
- Kadir, A. (2015). Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-22.
- Kartika, S. M. (2022). Lazada Mother and Baby Festival Bantu Orang Tua Gali Potensi Anak. Retrieved from <https://jakarta.suaramerdeka.com/gaya-hidup/pr-1343733225/lazada-mother-and-baby-festival-bantu-orang-tua-gali-potensi-anak>
- Mangunsong, F. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP Fakultas Psikologi UI.
- Mccarthy, Peter, J., Brennan, Liran, Vecchiarello, & Karen. (2011). Parent-School Communication In The Inclusive Classroom : A

- Comprehensive Model of Collaboration in Education. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(15).
- Miles, B. M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Minke, K. M., Sheridan, S. M., Kim, E. M., Ryoo, J. H., & Koziol, N. A. (2014). Congruence in Parent-Teacher Relationships. *The University of Chicago Press Journals*, 114(4).
- Nijs, S., Gallardo, G. E., Dries, N., & Sels, L. (2014). Multidisciplinary Review Into The Definition, Operationalization, and Measurement of Talent. *World Business*, 49(2), 180-191.
- Normasari, E., Fitriawanati, M., & Rofiah, N. H. (2021). Akseptabilitas Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga penyandang Disabilitas). *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 133-139.
- Nuryani, N., Hadisiwi, P., & El Karimah, K. (2016). Komunikasi Instruksional Guru dan Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(2), 154-171.
- Patel, H., Pettitt, M., & Wilson, J. R. (2012). Factors of Collaborative Working: A Framework for a Collaboration Model. *Applied Ergonomic*, 43(1), 1-26.
- Pradani, T. S. (2011). Talent Mapping Assesments Result. Retrieved from https://www.academia.edu/14837303/TALENT_MAPPING_ASSESSEMENT_RESULT
- Putra, T. D. (2022). Observasi Bakat Menggunakan Aplikasi Talent Mapping untuk Orang Tua Siswa Sekolah Alam Tangerang. *Journal of Computer Science Contributions*, 2(1), 1-10.
- Rakhmat, J., & Ibrahim, I. S. (2017). *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Royani, R. (2016). *Talents Mapping Inspirasi untuk Hidup Lebih Asyik dan Bermakna*. Depok: Tosca Book.
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusi Berbasis Pengembangan Diri di Sekolah Alam Jogja Green School. *Jurnal Emidad*, 11(2), 117-132.
- Safar, M. P. (2016). Implementasi Kurikulum Sekolah Alam dalam Menjawab Tantangan Abad 21. *Proceeding on International Conference on Economics, Education and Cultural Development of Moeslem Society in ASEAN*, 1, pp. 94-104.
- Santoso, H. (2018). *Fitrah Based Education*. Bekasi: Cahaya Mutiara Timur.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sari, W. P. (2016). Implementing Inclusive Education in Schools to Instill Values of Humanism to Kids in Early Childhood (Case Study in School Alam Blna Taruna Sragen). *Proceeding International Conference on Middle East and South East Asia (ICoMS) 2016*.
- Sefrina, A. (2013). *Deteksi Minat Bakat Anak*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sharma, U., & Michael, S. (2017). Parental Perspective about Inclusive Education in the Pacific. *International Perspective on Inclusive Education*, 10, 71-86.
- Skjorten, M. D. (2001). *Towards Inclusion and Enrichment*.
- Sudaryono. (2019). *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Sufianti, E. (2013). *The Role of Traditional Leadership in Collaborative Processes: Javanese Leadership Case dalam de Vries and Bouckaert*. Bruxelles: Bruylant.

- Suhendi, & Septriana, M. (2012). *Belajar Bersama Alam*. Bogor: SoU Publisher.
- Supena, A., & Iskandar, R. (2021). Implementasi Layanan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 124-137.
- Syaifudin, & Widiastuti. (2015). Evaluasi Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32(2), 119-126.
- Tarmansyah. (2012). *Pedoman Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusif*. Padang: Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PK-LK) Direktorat Pendidikan Dasar.
- Tran, G. (2022). 5 Best ways to Effectively Promote Indonesian Websites. Retrieved from <https://gtelocalize.com/promote-indonesian-website/>
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi Guru dalam Membangun Komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99-113.
- Yuniatari, Y., & Na'imah, N. (2021). Pengembangan Minat dan Bakat Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. *Aulad Journal on Early Childhood*, 4(2), 136-143.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.